

PENELITIAN TERHADAP STRUKTUR CERITA, KONTEKS, KO-TEKS, PROSES PEWARISAN, FUNGSI, NILAI-NILAI, DAN ANCANGAN MODEL REVITALISASI TRADISI LISAN JEMBLUNG JAWA TIMUR

Peni Puspitasari

E-mail: penipuspitasari89@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa tradisi lisan *Jemblung* merupakan tradisi lisan yang dapat diapresiasi sebagai sebuah kesenian yang hampir punah padahal kaya akan nilai-nilai luhur yang dapat dimanfaatkan baik untuk pendidikan formal maupun nonformal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara dan catatan lapangan. Temuan dalam penelitian ini meliputi: (1) struktur cerita dalam tradisi lisan *jemblung*, yang diklasifikasikan dalam alur, tokoh dan penokohan, dan latar, (2) aspek konteks yang meliputi konteks budaya, sosial, situasi, dan ideologi, (3) ko-teks dalam tradisi lisan *jemblung* diklasifikasikan dengan konsep antropolinguistik, meliputi: (a) deskripsi paralinguistik, (b) gestur (c) penjagaan antarpelaku, dan (d) unsur material: pakaian, penataan lokasi dan dekorasi, penggunaan properti dan fungsinya, (4) proses pewarisan dalam tradisi lisan *jemblung* ini dibagi menjadi dua yakni proses menjadi pemain dan proses penciptaan cerita, (4) fungsi tradisi lisan *jemblung* sebagai berikut: (a) alat pengesahan kebudayaan, (b) pemaksa berlakunya norma di masyarakat, (c) alat pendidikan, (d) hiburan (e) Media dakwah, dan (f) media propaganda tematik. Nilai-Nilai yang ditemukan dalam tradisi lisan *Jemblung* didominasi oleh nilai religi dan nilai budaya.

Kata kunci: tradisi lisan jemblung, struktur cerita, konteks, ko-teks, proses pewarisan, fungsi, nilai, ancangan revitalisasi.

ABSTRACT

The research entitled "A reasearch about structure of story, Context, Co-text, The Process of Inheritance, Functions, Values, and The plan of revitalization models of Oral Tradition Jemblung Jawa Timur" was backgrounded by assumption that oral tradition jemblung is oral tradition which can be appreciated as one of glorious art that almost extinct whereas has many of values for formal or informal education. The method used in this research is descriptive qualitative. The instrument in this study is the researchers themselves using guidance interviews and field notes. The technique of this study using the technique of direct data collection from the field when the show takes place. Analysis of the data in this study are based on interviews and observations, as well as recording and interpretation of field notes. The findings in this study include: (1) the structure of stories in the oral tradition Jemblung, (2) aspects of context that includes cultural, social, situation, and ideology. From the aspect of context, it can be concluded that the performance Jemblung in this study in the context of marriage. (3) co-text in oral tradition Jemblung classified antropolinguistik concept, include: (a) a description of paralinguistic, (b) gestures (c) actor custody, and (d) the material elements: the clothes, the location and arrangement of the decoration, the use of properties and functions, (4) the process of inheritance in Jemblung oral tradition is divided into two processes into the player and the story creation process, (4) the function of the oral tradition as follows Jemblung. Values are found in the oral traditions Jemblung dominated by religious values and cultural values.

Key words: oral tradition jemblung, structure of story, context, co-text, process of inhearing, function, values, The plan for revitalization.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan tradisi lisan di setiap wilayahnya. Tradisi lisan yang merupakan identitas kultural dan mengandung nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan zaman sekarang. Pada saat ini, tradisi lisan di Indonesia masih terus menggeliat di berbagai wilayah meski samar-samar dan bahkan beberapa di antaranya telah meredup dan mati. Banyak generasi muda bahkan generasi tua yang sudah tidak mengenal lagi tradisi lisan yang terdapat di daerahnya. Di Indonesia, kajian akademis yang serius mengenai tradisi lisan baru dewasa ini bangkit dengan digawangi hadirnya Asosiasi Tradisi Lisan.

Menurut Sibarani (2010:12) penyebab hilangnya sebuah tradisi atau kebudayaan disebabkan oleh hal-hal berikut. (1) Pemahaman bahwa tradisi adalah masa lalu dan kuno yang tidak perlu untuk masa kini apalagi untuk masa mendatang, (2) modernitas dianggap satu-satunya jalan untuk kemajuan suatu bangsa sehingga orang mengejar modernitas tanpa menghiraukan tradisi budayanya, (3) modernitas melakukan perubahan pada tradisi dan sekaligus ‘mematikan’ tradisi itu jika tidak sesuai dengan modernitas seperti peran agama yang baru dianut komunitas, (4) pemerintah dan elite politik tidak mampu memahami paradigma keberlanjutan atau kesinambungan tradisi budaya dari tradisi masa lalu ke masa kini dan meningkatkan kesejahteraan bangsa melalui penanaman nilai budaya dan penciptaan industri budaya. Semua hal tersebut menyebabkan hilangnya fungsi estetis dan fungsi etis sebuah tradisi.

Salah satu tradisi lisan yang terdapat di Jawa Timur adalah tradisi lisan *jemblung*. Tradisi lisan *jemblung* berwujud pertunjukan rakyat. Meskipun bernama sama, yakni *jemblung*, tradisi lisan *jemblung* Jawa Timur-an dan kesenian *jemblung* Banyumasan atau *jemblung*

Jawa Tengah berbeda dari segi pakem. Seni *jemblung* Banyumas berwujud pementasan seperti wayang orang atau ketoprak. Sementara tradisi lisan *jemblung* Jawa Timur-an merupakan seni bercerita yang dibawakan oleh seorang tukang cerita (dalang) dan dibantu oleh beberapa orang *panjak* (penabuh gamelan) yang menabuh alat-alat musik tradisional Jawa yang menjadi penanda kesenian ini. Terkadang dalang juga memainkan beberapa *wayang* (dari kulit) sebagian media pendukung. Tradisi lisan *jemblung* pada dasarnya menampilkan cerita-cerita yang bersumber dari cerita Menak atau bertema keagamaan (Islam). Namun pada zaman sekarang telah lebih banyak disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat tempat pertunjukan *jemblung* dipentaskan.

Sebagai salah satu kekayaan budaya daerah, tradisi lisan *jemblung* merupakan pertunjukan rakyat yang potensial di daerah aliran sungai Brantas Jawa Timur (Blitar, Kediri, Tulungagung, Ponorogo, Madiun, dan sekitarnya) yang bila dikemas dengan baik bisa menjadi aset pariwisata yang handal. Seni *jemblung* juga memiliki fungsi dan nilai-nilai luhur yang dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan karakter.

Seperti nasib sebagian besar kesenian tradisional yang lain, tradisi lisan *jemblung* juga mengalami nasib yang memprihatinkan. Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, tercatat bahwa kesenian ini sudah jarang dipentaskan. Ada beberapa faktor penyebab, yang pertama adalah sudah jarang masyarakat yang mengenal seni *jemblung* sehingga jarang ada masyarakat yang dengan sengaja mengundang dalang *jemblung* untuk memeriahkan hajatan dan acara lainnya. Faktor yang kedua adalah minimnya regenerasi dalang *jemblung*.

Di Blitar Jawa Timur, pada tahun 2013

bahkan tercatat hanya terdapat dua orang dalang *jemblung*, dan tinggal satu orang saja yang masih hidup sampai sekarang. Begitu pula di kota-kota lain sekitar aliran sungai Brantas, pewaris *jemblung* terhitung satu atau dua kelompok saja.

Jika dahulu masih terdapat tukang *kentrung* maupun *jemblung* yang *ngamen*, maka sekarang tidak lagi. Panggilan *tanggapan* pun sudah jarang. Hal ini berkaitan erat dengan proses kemelekhurufan bangsa kita dan kemajuan media elektronik. Seiring dengan berkurangnya jumlah penduduk yang buta huruf, dan bertambahnya jumlah penduduk yang melek huruf, maka tradisi lisan pun semakin ditinggalkan oleh pendukungnya. Di samping itu, media elektronik, seperti radio dan televisi, yang memberikan hiburan dan informasi secara mudah dan murah, sudah dapat dinikmati oleh penduduk yang terpencil, jauh dari kota. Pertunjukan *jemblung* hanya dipentaskan jika ada permintaan dari pemerintah setempat dalam acara tertentu, atau permintaan dari masyarakat untuk hajatan yang jarang terjadi.

Pertunjukan *jemblung* sebagai salah satu dari bentuk tradisi lisan tidak luput dari kondisi tersebut. Perlu penanganan serius dan segera, karena sebagai aset budaya bangsa pertunjukan *jemblung* memiliki peran yang berarti bagi bangsa maupun bagi masyarakat pendukungnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mendeskripsikan struktur, konteks, ko-teks, proses pewarisan, fungsi, nilai dan sekaligus ancangan model revitalisasinya.

Sepengetahuan peneliti, beberapa penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian ini adalah: (1) penelitian terhadap *kentrung* Sarahwulan oleh Suripan Sudi Hutomo (1987) yang meneliti tentang *kentrung* sarahwulan sebagai sastra lisan, (2) Modifikasi Seni *Jemblung* Ponorogo oleh Darni (2010) yang meneliti perubahan seni *jemblung* zaman dahulu dengan sekarang

dan membuat rancangan modifikasi seni *jemblung* agar lebih relevan dengan zaman sekarang, (3) Seni *Jemblung Murtadho* dari Desa Tunjung Kajian Etnomusikologi oleh Prabowo (2012) meneliti aspek-aspek karawitan dalam *jemblung*, (4) Transformasi Pertunjukan Kesenian *Jemblung* “Putra Budaya” di dusun Kemuning Kelurahan Lirboyo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri oleh Mohammad Syaiful Ali (2009) yang meneliti tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan seni *jemblung* “Putra Budaya” di dusun Kemuning, (5) *Nilai-nilai* Pembangunan Masyarakat Desa Dalam Kesenian *Jemblung* Di Desa Tunjung Kecamatan *Udanawu* Kabupaten Blitar oleh Rahmawati yang meneliti aspek nilai pembangunan dalam *jemblung* (2008), dan *Bahasa* dalam wayang *Jemblung* di Kabupaten Tulungagung oleh Effendi (2010) yang memaparkan jenis-jenis bahasa yang digunakan dalam *jemblung*. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang memaparkan tradisi lisan *jemblung* secara holistik dan komprehensif meliputi struktur, konteks, ko-teks, proses pewarisan, fungsi, nilai-nilai, dan ancangan revitalisasi dalam sebuah penelitian yang utuh. Hal ini yang menjadi titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara dan catatan lapangan. Adapun teknik penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari lapangan ketika pertunjukan berlangsung. Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi, serta penginterpretasian terhadap rekaman dan catatan lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Konteks Budaya

Tradisi lisan *jemblung* dilaksanakan dalam berbagai acara adat seperti hajatan pernikahan, hajatan khitanan, bersih desa, perayaan Agustusan, tasyakuran, dst. Pada penelitian ini tradisi lisan *jemblung* dilaksanakan sebagai salah satu rangkaian acara pernikahan. Lebih tepatnya termasuk salah satu rangkaian acara ruwatan pernikahan. Dalam budaya Jawa, *ruwatan* merupakan sarana pembebasan dan penyucian manusia atas dosanya/kesalahannya yang berdampak kesialan didalam hidupnya. Ada beberapa syarat yang mengharuskan seseorang *diruwat* agar tidak mengalami kesialan. Dalam budaya Jawa biasa disebut *janma sukerta* yaitu manusia yang karena sesuatu hal (menyandang *sukerta*), menjadikan hidupnya sering atau selalu mendapat kesialan (celaka, menderit, apes dst). Ada beberapa manusia yang tergolong *janma sukerta* dan harus *diruwat*, salah satunya adalah anak *ontang-anting* yaitu anak tunggal, baik laki-laki maupun perempuan. Pada penelitian ini *janma sukerta* adalah Mohammad Sholeh, anak tunggal (*ontang-anting*) Ibu Poniye. Jadi tradisi lisan *jemblung* dalam konteks ini merupakan bagian dari serangkaian acara pernikahan sekaligus *ruwatan* dan merupakan sebuah bentuk rasa syukur yang bersifat menghibur.

Ketika pertunjukan berlangsung, keluarga yang mengadakan hajatan menyediakan tempat di halaman rumahnya dan makanan yang berupa makanan khas sajian untuk hajatan pernikahan, yakni *jenang* merah, *jadah*, *lemper*, pisang mentah, pisang goreng, dan kerupuk, juga air mineral. Berkenaan makanan ini sangat bergantung pada tingkat perekonomian keluarga pemilik hajatan. Keluarga yang mengadakan hajatan meminta bantuan kepada para pemuda desa untuk mengamankan pertunjukan.

Pertunjukan *jemblung* dilaksanakan

sebelum/setelah rangkaian acara pernikahan dimulai. Pesta pernikahan dalam adat Jawa, khususnya Blitar, Kediri, Tulungagung dan sekitarnya dapat dilaksanakan dalam waktu 3 hari berturut-turut, di mana dibedakan sesuai urutan yakni: *manggulan* (kondangan), *ijaban* (akad nikah), *temu* (temu pengantin), walimah/resepsi. Pada penelitian ini pertunjukan *jemblung* dilakukan saat *manggulan*, yakni ketika para tamu undangan datang untuk *buwuh* (kondangan). Para tamu hadir sekaligus untuk menyaksikan pertunjukan *jemblung*.

Seluruh pemain datang dalam satu rombongan sekitar satu-dua jam sebelum pertunjukan dimulai. Sebelum melakukan persiapan, seluruh kru pemain menemui pemilik rumah layaknya bertamu, untuk memperkenalkan diri dan pada saat itu pula biasanya terjadi transaksi pemberian honor dan pemberian mahar berupa pakaian sholat lengkap oleh pemilik rumah kepada dalang. Oleh dalang kemudian mahar tersebut diserahkan pada pesantren atau masjid. Dalam konteks pernikahan, pihak kelompok pemain juga memberikan kado atau hadiah yang isinya bebas, untuk pengantin. Setelah perkenalan, seluruh kru pemain dijamu oleh tuan rumah dengan makanan dan kue-kue khas pesta pernikahan. Selesai acara makan-makan, seluruh kru pemain melakukan persiapan dengan cek *sound* dan peletakan seluruh keperluan panggung. Para pemain juga berganti pakaian dengan seragam kelompok kesenian *jemblung* Murtadho. Setelah semua siap baru pertunjukan dimulai.

Pertunjukan *jemblung* dipilih sebagai hiburan karena dianggap cukup terjangkau yakni Rp 3.500.000 dalam sekali pertunjukan, dibandingkan pertunjukan lain yang biasa digunakan dalam perayaan pernikahan, seperti pertunjukan wayang kulit yang bisa mencapai angka ratusan juta rupiah dalam satu kali pertunjukan. Terutama bagi penanggap yang berasal dari kalangan sosial masyarakat menengah ke bawah. Selain itu,

pertunjukan *jemblung* dipandang sebagai pertunjukan yang sangat merakyat terutama dalam aspek bahasa sehingga dapat dijangkau dan menghibur semua kalangan terutama kalangan awam.

Isi cerita yang dibawakan dalam pertunjukan *jemblung* juga disesuaikan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Pada penelitian ini dalam konteks *ruwatan* dan pernikahan, maka cerita yang dipilih bersumber dari Babad Tanah Jawi dalam episode Syeich Syubakir *numbali* tanah Jawa. Dalam cerita 'Syeich Syubakir Menumbali Tanah Jawa', diceritakan bahwa Bathara Kala hendak mencari mangsa *janma sukerta*, yakni orang yang menyandang kesialan, salah satunya adalah anak *ontang-anting*. Dalam cerita disisipkan konteks riil sesuai tujuan pertunjukan yakni *ngruwat*, maka diceritakan bahwa Bathara Kala tidak mendapatkan mangsa karena si anak *ontang-anting* Mohammad Sholeh (si pemilik hajatan) telah diruwat sehingga selamat dari mangsa Bathara Kala.

Sesuai dengan konteks pertunjukan yakni dalam rangkaian acara pernikahan dan *jemblung* sendiri merupakan kesenian Jawa Islami, maka disisipkan pula nasihat-nasihat tentang hukum-hukum dalam Islam terkait pernikahan yang dibalut dalam *guyonan*. Ajaran-ajaran ini disisipkan baik dalam bentuk lagu maupun *senggakan* (interaksi) antara dalang dengan para *panjak* maupun dengan penonton. Dalam hal ini diksi yang digunakan dan tema-tema *wejangan* yang dipilih sangat sesuai dengan konteks riil pengalaman masyarakat sehari-hari. Terjadi perkawinan antara nilai tradisional dan nilai modern dalam memandang hukum-hukum pernikahan

Selain berisi hukum pernikahan dalam Islam, teks dalam pertunjukan juga berisi segala filosofi dari berbagai makanan, benda, atau rangkaian prosesi dalam sebuah prosesi pernikahan.

Selain dalam konteks pernikahan, tradisi lisan *jemblung* dalam penelitian ini juga merupakan bagian dari prosesi *ruwatan* sehingga menggunakan cerita dari *babad* Tanah Jawa episode Syeich Syubakir *menumbali* tanah Jawa. Dalam cerita dikisahkan bahwa Syeich Syubakir *menumbali* tanah Jawa dengan tujuan agar tanah Jawa dapat ditinggali oleh manusia. Usaha ini akan digagalkan oleh Bathara Kala, karena Bathara Kala menginginkan manusia untuk menjadi mangsanya, terutama Mohammad Soleh (pengantin laki-laki yang merupakan anak dari penanggap (pemilik hajatan) karena Mohammad Soleh memenuhi syarat-syarat penyandang *sukerta*. Tetapi kenyataannya Bathara Kala tidak akan mampu memangsa Mohammad Soleh karena tanah Jawa telah ditumbali oleh Syeich Syubakir, sehingga Mohammad Soleh dan keluarganya akan selamat selamanya

Dari hasil analisis konteks budaya dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan *jemblung* hidup dalam masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur. Tradisi Lisan *jemblung* merepresentasikan unsur-unsur budaya masyarakat Jawa Timur baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang. Tradisi lisan *jemblung* sesuai dengan karakter orang Jawa yang cenderung menyampaikan segala sesuatu tidak secara terus terang namun lebih menggunakan metafora. Dalam hal ini tradisi lisan *jemblung* dimanfaatkan untuk menyampaikan dakwah atau tujuan lain yang terbungkus dalam pertunjukan.

B. Pembahasan Konteks Sosial

Analisis terhadap konteks sosial berdasarkan pada teori Sibarani (2012) yang mengacu pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi teks mencakup perbedaan jenis kelamin, stratifikasi sosial, perbedaan kelompok etnik, perbedaan tempat, perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan usia, dst.

Berdasarkan analisis terhadap konteks sosial yang telah dipaparkan pada bagian

deskripsi data, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan *jemblung* dalam penelitian ini dimainkan oleh kelompok kesenian *jemblung* “Sadat Sawedhar” dari desa Tunjungan, kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Pemain kesenian ini terdiri dari berbagai profesi yang heterogen, namun sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sebagai mata pencaharian utama. Usia pemain dikelompokkan menjadi dua, yakni golongan tua dan golongan muda. Golongan tua menduduki peran sebagai pemain inti, sementara golongan muda yang jumlahnya relatif lebih sedikit menduduki peran pemain tambahan. Hal ini dapat dijadikan alasan betapa pentingnya regenerasi pemain kesenian *jemblung*.

Dari aspek audiens, pada penelitian ini audiens relatif cukup banyak berjumlah 150 orang. Diasumsikan cukup banyak karena mengingat waktu pertunjukan yang malam hari dan konteks pertunjukan yang merupakan bagian dari hajatan personal biasanya tidak terlalu mengundang banyak audiens, disebabkan rasa segan audiens jika bukan undangan. Dengan kata lain, pertunjukan meskipun boleh saja disaksikan oleh umum, masih bersifat personal seperti klasifikasi Finnegan (1992:100).

Masih berdasarkan klasifikasi Finnegan (1992:98) audiens dalam pertunjukan *jemblung* pada penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Audiens utama dan audiens sampingan. Audiens utama merupakan mereka yang benar-benar datang untuk melihat pertunjukan, sementara audiens sampingan adalah para peneliti yang bertujuan untuk merekam dan meneliti pertunjukan, (b) Audiens merupakan audiens *accidental* (kebetulan). Audiens datang pada malam yang terbuka untuk menghadiri undangan pernikahan sekaligus menonton pertunjukan, (c) Audiens bersifat homogen berdasarkan latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Pertunjukan *jemblung* berlangsung lebih kurang 4 jam. Hal ini relatif lama dan sangat memungkinkan audiens menjadi bosan. Audiens yang bertahan menyaksikan pertunjukan hingga selesai mayoritas adalah audiens golongan tua, artinya sudah berusia di atas 50 tahun. Sementara audiens yang berusia muda justru banyak yang pulang sebelum pertunjukan berakhir. Hal ini dapat dijadikan sorotan untuk revitalisasi pertunjukan *jemblung* agar lebih menarik dan tidak membosankan bagi sebagian audiens.

Dari aspek penanggap (pemilik hajatan), penanggap dalam penelitian ini adalah seorang perempuan berusia 48 tahun yang berstatus janda. Namun meskipun janda, ibu Poniem merupakan kalangan yang cukup mampu. Dapat disimpulkan bahwa penanggap pertunjukan *jemblung* jika merupakan penanggap pribadi (bukan kelompok/instansi) pada umumnya adalah orang yang secara ekonomi menengah atau menengah ke atas. Meski tidak menutup kemungkinan jika kalangan menengah ke bawah juga mampu menanggapi kesenian ini.

Dari pembahasan terhadap ketiga aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan *jemblung* hidup dalam konteks sosial masyarakat Jawa Timur dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Baik dari aspek usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial lainnya. Dengan kata lain, *jemblung* dapat dinikmati oleh semua kalangan, baik anak-anak maupun dewasa, baik kalangan mampu maupun yang kurang mampu. Adapun karena *jemblung* merupakan kesenian Jawa Islami, maka sasarannya memang untuk orang Islam karena dari segi isi didominasi oleh ajaran-ajaran Islam. Meski tidak ada larangan bagi agama lain untuk menyaksikan atau *menanggap* kesenian ini.

C. Pembahasan Konteks Situasi

Analisis terhadap konteks sosial berdasarkan pada teori Sibarani (2012: 325) yang mengacu pada waktu, tempat, dan penggunaan teks.

Berdasarkan analisis terhadap konteks situasi dapat diketahui bahwa pertunjukan *jemblung* ini terorganisasi dan terencana. Pertunjukan dalam situasi informal dan dilaksanakan pada malam hari. Di rumah Ibu Poniem dalam rangka berbahagia *meruwat* putra semata wayangnya yang sedang melangsungkan pernikahan.

Selain berdasarkan pendapat Sibarani, analisis juga didasarkan pada teori Finnegan (1992: 101) yang menyebutkan aspek sikap penonton penting juga untuk diteliti. Pada penelitian ini penonton nampak antusias. Asumsi ini dibuktikan dengan daya tahan penonton untuk tetap menyaksikan pertunjukan hingga pertunjukan selesai, meski jumlahnya terus berkurang.

D. Pembahasan Konteks Ideologi

Analisis terhadap konteks Ideologi berdasarkan pada teori Sibarani (2012) yang mengacu pada kekuasaan atau kekuatan yang mendominasi isi teks. Pertunjukan *jemblung* merupakan kesenian Jawa Islami yang bermuatan hukum-hukum Islam. Dakwah yang dikemas dalam kesenian. Ideologi religi yang melatarbelakangi tentu saja adalah agama Islam baik Islam santri maupun Islam *abangan*, dan dalam konteks budaya Jawa sesuai keseharian hidup orang Jawa.

Selain ideologi religi, ideologi politik juga ditemukan dalam pesan-pesan pertunjukan *jemblung*. Pesan yang berisi teladan menjadi seorang pemimpin rakyat. Juga pesan bagaimana menjadi pemimpin yang amanah sesuai ajaran Islam.

E. Pembahasan Ko-Teks dalam Tradisi Lisan *Jemblung*

Analisis Ko-teks dalam tradisi lisan *jemblung* mengacu pada Sibarani (2012) yang mengklasifikasikan ko-teks tradisi lisan dalam konsep antropinguistik, meliputi: (a) deskripsi paralinguistik, (b) gesture (c) penjagaan antarpelaku, dan (d) Unsur material: pakaian, penataan lokasi dan

dekorasi, penggunaan properti dan fungsinya, dan berdasarkan atau lapangan ditambahkan satu aspek lagi yakni lagu.

Analisis terhadap ko-teks dalam tradisi lisan *jemblung* berfungsi untuk memperjelas pesan atau makna yang ingin disampaikan dalam tradisi lisan *jemblung*. Deskripsi paralinguistik meliputi intonasi, aksentuasi, jeda, tekanan menunjukkan lagu/irama dalam bercerita dengan tujuan tertentu. Apakah sedang menasihati, mengkritik, menyindir, humor, dst. Begitu juga dengan analisis gesture, meski tidak terlampau banyak gesture dalam pertunjukan *jemblung*, dapat dilihat ekspresi dalang saat membawakan adegan tertentu memperjelas pesan.

Deskripsi mengenai penjagaan jarak antar pelaku memberikan interpretasi bahwa antarpelaku (pemain) memiliki *blocking* yang jelas. Dalang sebagai pusat pemain memiliki posisi utama yakni di tengah panggung bagian depan. Panjak berada di sekitar dalang dengan jarak tertentu. Sementara jarak antara pemain dengan audiens beberapa meter di depan, samping kanan, dan samping kiri panggung.

Analisis unsur material dalam pertunjukan *Jemblung* pada penelitian ini meliputi: pakaian, penataan lokasi dan dekorasi, penggunaan properti dan fungsinya. Dari aspek pakaian, pertunjukan *jemblung* tergolong menggunakan kostum yang sederhana. Pakaian para pemain menggunakan seragam berupa kemeja putih dan celana kain warna gelap, sementara pakaian audiens bebas rapi layaknya menghadiri sebuah pesta pernikahan. Penataan lokasi dan dekorasi juga tergolong sederhana. Panggung terbuat dari kayu dan bersifat tidak permanen. Tidak ada hiasan-hiasan di panggung atau kelir seperti layaknya wayang purwa.

Beberapa properti tambahan digunakan selain memiliki fungsi tertentu juga memiliki makna tertentu. Alat musik inti yang berjumlah

enam buah memiliki makna filosofis tertentu sehingga tidak hanya berfungsi sebagai alat musik saja. Begitu juga dengan penggunaan *kupat luwar* yang bermakna simbolik sebagai media pelepas segala kesedihan dan kecelakaan. Wayang yang digunakan hampir sama fungsinya dengan wayang purwa, yakni sebagai alat peraga. Meski jumlah wayang tidak selengkap seperti dalam wayang purwa.

Dapat disimpulkan bahwa ko-teks sangat mendukung jalannya pertunjukan dalam membangun suasana dan mempertegas pesan yang diusung dalam pertunjukan.

F. Pembahasan Proses Pewarisan dalam Tradisi Lisan Jemblung

Analisis terhadap proses pewarisan dalam tradisi lisan *jemblung* ini dibagi menjadi dua yakni proses menjadi pemain dan proses penciptaan cerita. Proses menjadi pemain dalam pertunjukan *jemblung* dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal. Proses menjadi pemain pada penelitian ini pun demikian, beberapa pemain mengalami proses vertikal, dan sebagian lain mengalami proses horizontal.

Proses secara horizontal diasumsikan karena terputusnya mata rantai pewarisan dari generasi ke generasi seiring perkembangan zaman. Para pemain senior tidak memiliki regenerasi sehingga terputuslah proses pewarisan tersebut. Sehingga para pemain baru yang ingin mempelajari kesenian *jemblung* belajar secara otodidak berdasarkan rekaman pertunjukan terdahulu.

Sementara proses penciptaan cerita dalam penelitian ini sudah tidak murni dari cerita Menak, melainkan dari babad tanah Jawa yang diolah dengan kreativitas dalang sesuai dengan tujuan dan konteks pertunjukan. Berdasarkan wawancara dengan dalang pada penelitian ini, diperoleh keterangan bahwa proses penciptaan cerita oleh dalang dilakukan dengan cara horizontal, yakni mempelajari cerita-cerita dari rekaman pertunjukan terdahulu, dan mempelajari

cerita gubahan dalang terdahulu yang telah dibukukan.

G. Pembahasan Fungsi dalam Tradisi Lisan Jemblung

Berdasarkan analisis secara keseluruhan ditemukan empat fungsi tradisi lisan *jemblung* yang sesuai dengan teori fungsi tradisi lisan pada umumnya, yakni sebagai alat pengesahan kebudayaan, pemaksa berlakunya norma di masyarakat, alat pendidikan, dan hiburan. Dari semua fungsi tersebut fungsi hiburanlah yang menjadi muaranya. Tradisi lisan *jemblung* memiliki peran sebagai hiburan bagi masyarakat pemiliknya. Fungsi tersebut linier dengan klasifikasi fungsi folklor oleh Bascom dan Hutomo (1991:69).

Selain kelima fungsi yang telah diklasifikasikan sesuai dengan pendapat para ahli, berdasarkan temuan di lapangan ditemukan fungsi lain dalam tradisi lisan *jemblung* yakni sebagai media dakwah karena tradisi lisan *jemblung* merupakan kesenian Jawa Islami, sebagai media propaganda tematik yang dapat dimasuki propaganda di bidang apapun, dan sebagai ritual tertentu yang dalam penelitian ini merupakan bagian dari rangkaian ritual *ruwatan*.

Berdasarkan analisis terhadap fungsi tradisi lisan *jemblung* yang sangat potensial, penting sekali untuk diadakan upaya pelestarian/revitalisasi terhadap kesenian ini yang akan dipaparkan pada bab berikutnya.

H. Pembahasan Nilai

Analisis nilai dalam penelitian ini dibatasi pada nilai budaya dan nilai religi. Hal ini karena kedua nilai inilah yang menonjol ditemukan baik dalam teks, konteks, maupun ko-teks tradisi lisan *jemblung*.

Jika dikaitkan dengan kerangka Kluckhohn mengenai nilai budaya, maka nilai-nilai budaya dalam *jemblung* juga mencakup kategori-kategori tersebut, yakni berikut paparannya.

- (1) Masalah universal mengenai hakekat hidup yang tercermin dalam nilai-nilai sebagai berikut: (a) tradisi ruwatan sebagi pembersih diri, (b) konsep *bala kiwa bala tengen* dalam wayang (golongan kanan dan golongan kiri), dan (c) peribahasa *bathok bolu isi madu* yang merupakan sifat dari tokoh Semar (d) petuah-petuah mengenai hakikat hidup yang disampaikan dengan metafor yang halus.
- (2) Hakikat karya dan etos kerja, tercermin dalam nilai-nilai sebagai berikut: (a) harapan agar kedua mempelai kuat dalam mengarungi rumah tangga disimbolkan dalam *kuwade* (pelaminan), (b) ritual melempar daun sirih pada prosesi pernikahan bermakna bahwa daun sirih baik terjatuh dengan telentang atau telungkup, jika digigit akan sama saja rasanya dan nilai dalam prosesi menuangkan *tilam lupus* oleh pengantin laki-laki ke pangkuan pengantin perempuan pada saat *temu* pengantin, yang dipaparkan maknanya oleh dalang sebagai perjanjian soal nafkah antara suami dengan istri.
- (3) Persepsi manusia tentang waktu, tercermin dalam nilai (a) *pamali* (larangan) memotong bambu di tengah hari, dan (b) pemilihan waktu pertunjukan jemblung yang berada sebelum *manggulan*.
- (4) Pandangan manusia terhadap alam tercermin dalam kewajiban mengikat bambu yang telah dipotong-potong karena akan menjadi sandungan Bathara Kala dan (b) Syeich Syubakir berjuang menumbali tanah Jawa agar tanah Jawa dapat dihuni manusia dan manusia dapat bercocok tanam.
- (5) Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya tercermin dalam nilai sebagai berikut: (a) ritual unik ketika ada orang yang melahirkan, dalam sistem kekerabatan, menantu dan besan

bukanlah orang lain lagi jika telah terjadi pernikahan tetapi sudah selayaknya saudara maka harus disambut baik, dan (b) antar *besan* harus saling menjaga hubungan baik yang disimbolkan dengan barang bawaan berupa *bumbon* (bumbu dapur), dan gula bubuk pada saat prosesi pernikahan oleh pihak besan. Gula bermakna *aja gela* (jangan kecewa) Larangan untuk membenci, dan menerima segala kebaikan dan keburukan besan dan menantu, (c) menghadiri undangan pesta pernikahan.

Sementara untuk nilai religi didasarkan pada klasifikasi yang dibuat oleh Jauhari (2010: 28) yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Berikut paparannya.

- (1) Hubungan manusia dengan Tuhan terdapat dalam nilai: (a) manusia harus selalu bersyukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) manusia harus selalu bersholawat kepada Nabi, (c) manusia harus bertaubat ke hadirat Tuhan, seperti layaknya kepompong, (d) manusia harus selalu berpegang pada agama agar hidupnya tertata, mengerti halal dan haram), (e) manusia harus pintar namun tetap seimbang dengan kepandaiannya tentang agama.
- (2) Hubungan manusia dengan masyarakat terdapat dalam nilai: (a) manusia harus selalu berkumpul dengan orang soleh agar mendapat barokah, (b) larangan agar manusia (muslim) tidak *kumpul kebo*, (c) hukum-hukum pernikahan dalam Islam, (d) larangan untuk membicarakan aib sesame dan (e) dalam rumah tangga sesuai hukum Islam, perempuan adalah pemegang urusan finansial. Sementara laki-laki berkewajiban menafkahi.
- (3) Hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat dalam nilai: (a) manusia dilarang menjual makanan atau minuman yang memabukkan, dan (b) setan selalu

mengganggu manusia dalam beribadah,
maka manusia harus selalu waspada.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1) Struktur Cerita dalam Tradisi Lisan *Jemblung* di Jawa Timur

Berdasarkan analisis terhadap struktur, secara umum alur cerita dalam tradisi lisan *jemblung* terbagi menjadi empat bagian utama yang saling berkaitan yakni: (a) Keinginan Syeich Abdul Madjid agar tanah Jawa dapat dihuni manusia, dan beliau menyuruh putranya menumbali tanah Jawa, (b) Turunnya Syeich Syubakir ke Jawa untuk menumbali tanah Jawa yang ditentang oleh para lelembut sehingga lelembut meminta bala bantuan ke Tejo Mantri Togog-Bathari Durga, (c) Bathara Kala turun ke Jawa untuk mencari mangsa dan mencabut tumbal Syeich Syubakir, (d) Bathara Kala tidak berhasil menguasai tanah Jawa, dan tanah Jawa dapat dihuni manusia.

Dilihat dari tahapan alur, alur dalam cerita tergolong alur maju karena tahapan-tahapan peristiwa disajikan secara kronologis berurutan. Adapun keterkaitan antara formulasi aktan dengan struktur fungsional adalah korelasi pada tindakan tokoh. Struktur fungsional menjelaskan peranan aktan dalam formulasi aktan, sekaligus menjelaskan alur cerita.

Berdasarkan hasil analisis terhadap latar ditemukan tujuh latar tempat yang tidak kesemuanya merupakan latar fisik yang dapat ditemukan di dunia nyata. Latar fisik yang dapat ditemukan di dunia nyata yakni Blitar, Gedangan-Sidoarjo, Surabaya, dan desa Branggahan-Ngadiluwih. Kesemuanya merupakan daerah-daerah yang secara administratif berada di propinsi Jawa Timur. Sementara Pondok Ngarum Stambul, Paseban Ganda Mayit, dan Suralaya merupakan

tempat yang tidak dapat dijumpai dalam kehidupan nyata. Besar kemungkinannya tempat-tempat tersebut hanyalah rekaan dalang semata.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga aspek di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa struktur cerita dalam pertunjukan *jemblung* merupakan teks drama. Deretan peristiwa dalam cerita disampaikan oleh dalang dengan cara monolog, diselingi ko-teks pertunjukan.

Pada penelitian ini ditemukan 12 tokoh. Keduabelas tokoh tersebut berdasarkan fungsinya menurut Sudjiman (1991: 17) terbagi dalam tokoh sentral dan tokoh bawahan. Selain tokoh sentral dan tokoh bawahan terdapat pelaku lataran, yakni pelaku yang menjadi bagian dari latar.

Berdasarkan peranannya dalam alur, Syeich Syubakir dan Bathara Kala merupakan tokoh sentral yang berperan sebagai pelaku utama atau penggerak cerita. Setiap tindakan yang dilakuka oleh Syeich Syubakir dan Bathara Kala mempengaruhi cerita. Tindakan Syubakir menumbali tanah Jawa mempengaruhi kehidupan para lelembut di tanah Jawa, dan juga memancing kedatangan Bathara Kala untuk memangsa manusia yang ada di tanah Jawa. Tindakan Bathara Kala turun ke tanah Jawa dan mencari mangsa manusia mempengaruhi stabilitas kehidupan manusia di tanah Jawa. Dapat diasumsikan bahwa tanpa adanya Syeich Syubakir dan Bathara Kala maka cerita akan menjadi beku, sehingga keduanya disebut sebagai tokoh sentral.

2) Konteks penuturan tradisi lisan *Jemblung* di Jawa Timur

Dilihat dari konteks budaya pertunjukan *jemblung* dilaksanakan dalam berbagai acara adat seperti hajatan pernikahan, hajatan khitanan, bersih desa, perayaan Agustusan, tasyakuran, dst. Pada penelitian ini pertunjukan dilaksanakan pada acara pernikahan. Termasuk salah satu rangkaian acara *ruwatan* pernikahan.

Pertunjukan *jemblung* dipilih sebagai hiburan karena dianggap cukup terjangkau dibandingkan pertunjukan lain yang biasa digunakan dalam perayaan pernikahan, seperti pertunjukan wayang kulit. Terutama bagi penanggap yang berasal dari kalangan sosial masyarakat menengah ke bawah. Selain itu, pertunjukan *jemblung* dipandang sebagai pertunjukan yang sangat merakyat terutama dalam aspek bahasa sehingga dapat dijangkau dan menghibur semua kalangan terutama kalangan awam.

Berdasarkan analisis terhadap konteks sosial yang telah dipaparkan pada bagian deskripsi data, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan *jemblung* dalam penelitian ini dimainkan oleh kelompok kesenian *jemblung* "Sadat Sawedhar" dari desa Tunjungan, kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Pemain kesenian ini terdiri dari berbagai profesi yang heterogen, namun sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sebagai mata pencaharian utama. Usia pemain dikelompokkan menjadi dua, yakni golongan tua dan golongan muda. Golongan tua menduduki peran sebagai pemain inti, sementara golongan muda yang jumlahnya relatif lebih sedikit menduduki peran pemain tambahan. Hal ini dapat dijadikan alasan betapa pentingnya regenerasi pemain kesenian *jemblung*.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan *jemblung* hidup dalam konteks sosial masyarakat Jawa Timur dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Baik dari aspek usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial lainnya. Dengan kata lain, *jemblung* dapat dinikmati oleh semua kalangan, baik anak-anak maupun dewasa, baik kalangan mampu maupun yang kurang mampu. Adapun karena *jemblung* merupakan kesenian Jawa Islami, maka sasarannya memang untuk orang Islam karena dari segi isi didominasi oleh ajaran-ajaran Islam. Meski tidak ada larangan bagi agama lain untuk menyaksikan atau menanggapi kesenian ini.

Analisis terhadap konteks sosial berdasarkan pada teori Sibarani (2012: 325) yang mengacu pada waktu, tempat, dan penggunaan teks. Berdasarkan analisis terhadap konteks situasi dapat diketahui bahwa pertunjukan *jemblung* ini terorganisasi dan terencana. Pertunjukan dalam situasi informal dan dilaksanakan pada malam hari. Di rumah Ibu Poniem dalam rangka berbahagia *meruwat* putra semata wayangnya yang sedang melangsungkan pernikahan.

Analisis terhadap konteks Ideologi berdasarkan pada teori Sibarani (2012) yang mengacu pada kekuasaan atau kekuatan yang mendominasi isi teks. Pertunjukan *jemblung* merupakan kesenian Jawa Islami yang bermuatan hukum-hukum Islam. Dakwah yang dikemas dalam kesenian. Ideologi religi yang melatarbelakangi tentu saja adalah agama Islam dalam konteks budaya Jawa. Sesuai keseharian hidup orang Jawa.

3) Ko-teks dalam tradisi lisan *Jemblung* di Jawa Timur

Analisis Ko-teks dalam tradisi lisan *jemblung* mengacu pada Sibarani (2012) yang mengklasifikasikan ko-teks tradisi lisan dalam konsep antropolinguistik, meliputi: (a) deskripsi paralinguistik, (b) gestur (c) penjagaan antarpelaku, dan (d) Unsur material: pakaian, penataan lokasi dan dekorasi, penggunaan properti dan fungsinya.

Deskripsi mengenai penjagaan jarak antar pelaku memberikan interpretasi bahwa antarpelaku (pemain) memiliki *blocking* yang jelas. Analisis unsur material dalam pertunjukan *jemblung* pada penelitian ini meliputi: pakaian, penataan lokasi dan dekorasi, penggunaan properti dan fungsinya.

Beberapa properti tambahan digunakan selain memiliki fungsi tertentu juga memiliki makna tertentu. Alat musik inti yang berjumlah enam buah memiliki makna filosofis tertentu sehingga tidak hanya berfungsi sebagai alat musik saja. Begitu juga dengan penggunaan *kupat luwar* yang bermakna simbolik

sebagai media pelepas segala kesedihan dan kecelakaan. Wayang yang digunakan hampir sama fungsinya dengan wayang purwa, yakni sebagai alat peraga. Meski jumlah wayang tidak selengkap seperti dalam wayang purwa.

Dapat disimpulkan bahwa ko-teks sangat mendukung jalannya pertunjukan dalam membangun suasana dan mempertegas pesan yang diusung dalam pertunjukan.

4) Proses pewarisan tradisi lisan *Jemblung* di Jawa Timur.

Analisis terhadap proses pewarisan dalam tradisi lisan *jemblung* ini dibagi menjadi dua yakni proses menjadi pemain dan proses penciptaan cerita. Proses menjadi pemain dalam pertunjukan *Jemblung* dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal. Proses menjadi pemain pada penelitian ini pun demikian, beberapa pemain mengalami proses vertikal, dan sebagian lain mengalami proses horizontal. Secara vertical artinya berbeda generasi, secara horizontal artinya masih dalam satu generasi.

Sementara proses penciptaan cerita oleh dalang pada zaman dahulu berdasarkan cerita Menak, tetapi seiring perkembangan zaman cerita bisa bersumber dari babad atau sesuai konteks pertunjukan yang merupakan kreasi dalang.

5) Fungsi tradisi lisan *jemblung* di Jawa Timur

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan fungsi tradisi lisan *jemblung* sebagai berikut: (a) alat pengesahan kebudayaan, (b) pemaksa berlakunya norma di masyarakat, (c) alat pendidikan, dan (d) hiburan, (e) media dakwah, (f) media propaganda tematik, dan (g) ritual.

6) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan *jemblung* di Jawa Timur

Berdasarkan analisis secara keseluruhan, ditemukan nilai budaya dan nilai religius yang paling dominan dalam tradisi lisan *jemblung*. Nilai-nilai budaya yang ditemukan

jika dikaitkan dengan kerangka Kluckhohn mengenai nilai budaya, maka nilai-nilai budaya dalam *jemblung* juga mencakup kategori-kategori sebagai berikut: (1) Masalah universal mengenai hakekat hidup yang tercermin dalam nilai-nilai sebagai berikut: (a) tradisi ruwatan sebagai pembersih diri, (b) konsep *bala kiwa bala tengen* dalam wayang (golongan kanan dan golongan kiri), dan (c) peribahasa *bathok bolu isi madu* yang merupakan sifat dari tokoh Semar; (2) Hakikat karya dan etos kerja, tercermin dalam nilai-nilai sebagai berikut: (a) harapan agar kedua mempelai kuat dalam mengarungi rumah tangga disimbolkan dalam *kuwade* (pelaminan), (b) ritual melempar daun sirih pada prosesi pernikahan bermakna bahwa daun sirih baik terjatuh dengan telentang atau telungkup, jika digigit akan sama saja rasanya dan nilai dalam prosesi menuangkan *tilam lupus* oleh pengantin laki-laki ke pangkuan pengantin perempuan pada saat *temu* pengantin, yang dipaparkan maknanya oleh dalang sebagai perjanjian soal nafkah antara suami dengan istri; (3) Persepsi manusia tentang waktu, tercermin dalam nilai *pamali* (larangan) memotong bambu di tengah hari; (4) Pandangan manusia terhadap alam tercermin dalam kewajiban mengikat bambu yang telah dipotong-potong karena akan menjadi sandungan Bathara Kala; dan (5) Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya tercermin dalam nilai sebagai berikut: (a) ritual unik ketika ada orang yang melahirkan, dalam sistem kekerabatan, menantu dan besan bukanlah orang lain lagi jika telah terjadi pernikahan tetapi sudah selayaknya saudara maka harus disambut baik, dan (b) antar *besan* harus saling menjaga hubungan baik yang disimbolkan dengan barang bawaan berupa *bumbon* (bumbu dapur), dan gula bubuk pada saat prosesi pernikahan oleh pihak besan. Gula bermakna *aja gela* (jangan kecewa) Larangan untuk membenci, dan menerima segala kebaikan dan keburukan besan dan menantu.

Nilai-nilai religius yang ditemukan sebagai berikut (1) Manusia harus selalu bersyukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Manusia harus selalu bersholawat kepada Nabi, (3) Manusia harus selalu berkumpul dengan orang soleh agar mendapat barokah, (4) Manusia harus selalu berpegang pada agama agar hidupnya tertata, mengerti halal dan haram, (5) Manusia harus pintar namun tetap seimbang dengan kependaiannya tentang agama, (6) Manusia dilarang menjual makanan atau minuman yang memabukkan, (7) Larangan agar manusia (muslim) tidak *kumpul kebo*, (8) Hukum-hukum pernikahan dalam Islam, (9) Larangan untuk membicarakan aib sesama, (10) Manusia harus bertaubat ke hadirat Tuhan, seperti layaknya kepompong, (11) Setan selalu mengganggu manusia dalam beribadah, maka manusia harus selalu waspada, dan (12) Dalam rumah tangga sesuai hukum Islam, perempuan adalah pemegang urusan finansial. Sementara laki-laki berkewajiban menafkahi.

7) Ancangan model revitalisasi tradisi lisan *Jemblung* di Jawa Timur

Ancangan model revitalisasi dalam penelitian ini meliputi ancangan revitalisasi di pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Ancangan revitalisasi di pendidikan formal sebagai berikut : Kegiatan ekstrakurikuler *Jemblung* di sekolah-sekolah menengah di seluruh Jawa Timur, dan alih wahana pertunjukan *Jemblung* sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran bahasa di sekolah. Adapun ancangan di pendidikan nonformal adalah: pementasan pertunjukan *Jemblung* berskala regional/nasional dan ancangan pembuatan buku tentang tradisi Lisan *Jemblung* Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M.S. (2009) Transformasi *Pertunjukan Kesenian Jemblung "Putra Budaya" di dusun Kemuning Kelurahan Lirboyo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri*. Skripsi, Universitas

Negeri Malang.

- Darni. (2010) *Modifikasi Seni Jemblung di Ponorogo*. Jurnal seni budaya Jawa Timur vol III, hlm 1-16.
- Effendi, R. (2010) *Bahasa dalam wayang Jemblung di Kabupaten Tulungagung*. Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- Finnegan, R. (1989) *Oral Traditions and The Verbal Arts*. London and New York: Routledge.
- Hutomo,S.S. (1991) *Mutiara yang Terlupakan*. Jawa Timur: HISKI.
- Hutomo,S.S (1987) *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Disertasi, Universitas Indonesia.
- Jauhari, H. (2010) *Nilai Religius dalam Karya Sastra*. Bandung: Arfino Raya.
- Koentjaraningrat. (1994) *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prabowo. (2012) *Seni Jemblung Murtadho dari Desa Tunjung Kajian Etnomusikologi*. Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- Rahmawati. (2008) *Nilai-Nilai Pembangunan Masyarakat Desa Dalam Kesenian Jemblung Di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar*. Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- Saptaria, R.E. (2006) *Acting handbook*. Bandung: Rekayasa sains.
- Sibarani, R.(2010) *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Sims, M.C &Stephens,M. (2005) *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*.Utah: Utah State University.
- Stanton, R .(2007) *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P.(1991) *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukatman. (2011) *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Sugiyono.(2010) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taum, Y.Y. (2011) *Studi Sastra Lisan (Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Lamalera.